



PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA TERHADAP MINAT BELAJAR PAK ANAK

Rida Gultom

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract:

The purpose of the study was to determine the influence of family harmony on children's PAK learning interest and to find out the factors that affect family harmony on children's PAK learning interest. The method used is the Research literature method which is intended to read and record, as well as manage research materials. The subjects of this study were children, parents and family members. Data collection techniques in this study are observation, interviews and documentation. The results of this study show that there is an influence of family harmony on children's interest in learning PAK. This means that the higher the harmony of the family, the higher the interest in learning children's PAK. In the study, it can also be seen the factors that influence children's interest in learning PAK, namely internal factors (level of intelligence, learning motivation, feelings of attitude and psychic-psychic state), external factors (parents, teachers and society) and efforts to foster family harmony (the way parents educate, relationships between family members, maintain the atmosphere of the house and regulate the economic situation of the family).

Keywords: family harmony, interest in learning PAK children

Abstrak:

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap minat belajar PAK anak dan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keharmonisan keluarga terhadap minat belajar PAK anak. Metode yang digunakan adalah metode *literatur research* (penelitian kepustakaan) yang dimaksudkan membaca dan mencatat, serta mengelolah bahan penelitian. Subjek penelitian ini adalah anak, orangtua dan anggota keluarga. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh keharmonisan keluarga terhadap minat belajar PAK anak. Artinya, semakin tinggi keharmonisan keluarga, maka semakin tinggi pula minat belajar PAK anak. Dalam penelitian, ini juga dapat dilihat faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar PAK anak yaitu faktor internal (taraf intelegensi, motivasi belajar, perasaan sikap dan keadaan psikis-psikis), faktor eksternal (orangtua, guru dan masyarakat) dan usaha-usaha membina keharmonisan keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, menjaga suasana rumah dan mengatur keadaan ekonomi keluarga).

Kata kunci: keharmonisan keluarga, minat belajar PAK anak

PENDAHULUAN

Membangun suatu keluarga yang Kristiani adalah merupakan rencana dan kehendak Allah, sebagaimana Firman Tuhan mengatakan dalam Kejadian 1:26-27 dikatakan bahwa Allah menjadikan manusia menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakanNya dia laki-laki dan perempuan. Juga dalam Kejadian 2:18 Tuhan Allah berfirman: tidak baik kalau manusia seorang diri saja, Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia. Oleh karena itulah Allah menghendaki



setiap umatNya itu membangun sebuah keluarga yang seturut dengan Allah. Jadi keluarga merupakan suatu system yang didalamnya terdapat sejumlah unsur terkait atau saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya yang dibangun atas dasar kasih Yesus Kristus dan yang menjadikan Allah menjadi kepala keluarga itu sendiri yang menggambarkan hidup damai, rukun, serasi, dan saling mengasihi satu dengan yang lainnya.

Homringhausen mengemukakan keluarga Kristen adalah suatu persekutuan antara anak-anak dengan ayah, ibu (kakek dan neneknya) yang sanggup menciptakan suasana yang rukun dan damai di dalam lingkungan mereka sendiri.¹ Pada hakekatnya Allah mengharapkan semua keluarga umatNya itu hidup harmonis untuk selama hidupnya, baik itu dengan keluarganya, sesamanya dan juga pada lingkungannya hendaknya hidup damai dan rukun. Sebagaimana Firman Tuhan dalam 1 Korintus 14: 40 dikatakan bahwa segala sesuatu harus berlangsung dengan sopan dan teratur. Juga dalam ayat 33 dijelaskan sebab Allah tidak menghendaki kekacauan, tetapi Allah menghendaki damai sejahtera. Untuk melaksanakan damai sejahtera dalam kehidupan berkeluarga memang tidaklah mudah, tetapi haruslah membutuhkan perjuangan keras dan kemauan, tekad baik dan harus saling peraya satu dengan yang lainnya, dan kerja sama yang baik serta diawali dari pendirian iman yang teguh kepada Yesus Kristus.

Dalam hal inilah orang tua harus dapat mengajak anak-anaknya untuk hidup atau tinggal dan berakar didalam Tuhan, saling mengasihi, berlomba melakukan yang terbaik bagi kebahagiaan bersama, saling mendoakan, tolong menolong dalam melakukan sesuatu, berkomunikasi dalam segala hal, bersabar, tekun melakukan tugasnya masing-masing sesuai dengan peran dan statusnya di tengah-tengah keluarga dan saling memberi kebebasan untuk menikmati apa yang menjadi haknya masing-masing dan hidup sederhana. Dengan demikian terciptalah keharmonisan itu. Jadi jelaslah bahwa keluarga itu adalah anugerah dan pemberian Allah yang idak ternilai harganya. Keluarga sangat penting dan berharga dihadapan Allah dan Allah sangat begitu memerdulikan, memperhatikan bahkan menyelamatkan hidup umat-Nya.

Juga keluarga merupakan satu unit yang lebih dari satu pribadi, hal inilah yang menjadi dasar pendidikan utama dan terutama bagi anak-anak dalam memberikan

¹ Homringhausen, E.G. dan Enklaar, I.H. *Pendidikan Agama Kristen*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2005) hal. 129



pendidikan terhadap anak-anak dalam keluarga, yang biasa dikatakan bahwa keluarga sebagai lembaga pendidikan formal untuk menanamkan/memberikan pengajaran bagi anak-anak mereka, sebagaimana yang diamanatkan dalam Ulangan 6:6-9. Hal ini merupakan tanggung jawab keluarga terhadap anggota keluarganya. Juga dalam Amsal 22:6 berkenaan dengan pendidikan anak. Dengan pelaksanaan tugas yang diberikan Allah kepada orang tua itu adalah suatu strategi untuk membina komunikasi yang baik dalam lingkungan keluarga itu karena komunikasi yang baik adalah merupakan hubungan yang saling mengasihi, saling menghormati antara anak dan orang tua. Hal inilah yang menunjukkan keharmonisan keluarga oleh karena itu keharmonisan akan berpengaruh terhadap minat belajar anak.

Keadaan Lingkungan keluarga akan mempunyai pengaruh besar bagi minat anak belajar dilingkungan sekolah contohnya akibat kurangnya keharmonisan dalam keluarga, akan membawa dampak yang buruk bagi siswa tersebut. Di mana mereka akhirnya sering melamun, menjadi pendiam dan tertutup sama teman dan tidak ada keterbukaan komunikasi dengan teman, sehingga hubungan antara guru dengan siswa tersebut menjadi berkurang atau komunikasi diantara mereka tidak berjalan lancar sesuai dengan yang semestinya. Akhirnya hal inilah yang mempengaruhi minat belajar siswa.

Masalah lain yang tampak dari kurangnya keharmonisan keluarga kita lihat yaitu bahwa siswa sering menganggap bahwa dia yang lebih benar dan membiasakan dirinya hidup dengan sendirian dan tidak percaya pada orang lain. Hal ini dapat kita lihat seperti, malas beribadah (jarang pergi ke gereja), melawan orang tua, dan lain-lain. Semua ini terjadi karena kurangnya perhatian orang tua (keluarga) dimana orang tua selalu acuh tak acuh terhadap pendidikan anak-anak.

Memang menurut pengamatan penulis lingkungan keluarga sekarang ini banyak dipengaruhi oleh keadaan ekonomi yang selalu menuntut kehidupan manusia, oleh karena itu keluarga sibuk untuk mencari nafkah sehingga kurang memperhatikan pendidikan anak-anak serta cara belajar anak-anaknya dan kurang bergaul dengan lingkungan keluarga. Pada hal perlu disadari oleh keluarga terutama orangtua sangat dibutuhkan oleh anak-anak untuk bersama-sama berkumpul dan dapat meningkatkan minat belajar anak. Memang perlu diketahui bahwa banyak hal yang bisa mempengaruhi anak sehingga kurang berminat belajar yaitu di pengaruhi oleh



kesehatan tubuh, inteligensi, bakat anak, hal ini dikatakan dengan faktor internal. Dan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti keluarga, masyarakat, teman sebaya, sekolah. Hal ini bisa berpengaruh terhadap anak berminat dalam belajar atau sebaliknya juga dapat membuat anak kurang berminat dalam belajar. Sehingga membuat anak malas belajar di sekolah, sering bolos pada waktu belajar di sekolah, berbohong sehingga mempengaruhi minat belajarnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif (studi literatur). Dalam keluarga Dasar keharmonisan keluarga mempengaruhi minat belajar siswa terhadap PAK. Faktor internal dan faktor eksternal selalu berakibat pada dua hal, yakni negatif dan positif terhadap minat belajar anak memerlukan pengawasan dari orang tua dan guru. Minat belajar anak terbentuk pertama-tama adalah dalam keluarga oleh karena itu keluarga terutama orang tua harus dapat menciptakan suasana yang keadaan kondusif dan menjadikan keluarga itu menjadi keluarga yang nyaman serta takut dan taat pada Allah. Maka dengan keamanan dan kesegaran yang dialami anak dalam keluarga akan mempengaruhi cara anak untuk belajar. Karena dalam keluargalah anak mendapat dorongan, motivasi serta kasih sayang dari orang tua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keharmonisan Keluarga

Pengaruh merupakan sesuatu hal yang menentukan terhadap perubahan yang mempengaruhinya sebagai daya yang kuat yang memberikan akibat langsung maupun tidak langsung sehingga memberi ciri atau bentuk tersendiri terhadap objek lain. Dengan kata pengaruh merupakan suatu hal yang dapat mengubah sifat atau bentuk apa yang dipengaruhi dengan keunggulannya atau kelebihan yang dimilikinya. Poerwardaminta mengatakan pengaruh adalah: “suatu daya yang ada dalam sesuatu yang sifatnya dapat memberikan perubahan kepada yang lain.”² Dari pendapat tersebut di atas dapat diketahui, bahwa yang dimaksud dengan pengaruh adalah suatu daya tarik yang dapat mendorong seseorang dalam melaksanakan sesuatu atau kegiatan atau

² Poerwardaminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), 664.



pekerjaan. Jadi pengaruh itu mempunyai daya kekuatan kepada sesuatu yang mempengaruhinya.

Dalam proses belajar anak, pengaruh mempunyai peranan yang sangat penting dalam usaha memberhasikan seseorang anak dalam mencapai suatu tujuan dari yang dilakukannya. Pengaruh dalam diri seseorang mencakup batin, fisik, inteligensi dan motivasi. Sedangkan pengaruh yang datang dari luar diri seseorang, mencakup teman sebaya, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga. Maka dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan pengaruh adalah sesuatu yang dapat mendorong atau memotivasi seseorang anak untuk melaksanakan sesuatu dalam proses belajarnya baik yang datang dari dalam maupun dari luar dirinya untuk meningkatkan minat belajar siswa.

Pengertian Keharmonisan

Menurut Zain keharmonisan berasal dari kata ‘harmonis’ yang artinya: “serasi, selaras, dan seia sekata.” Jadi keharmonisan adalah: Suatu keadaan yang serasi, selaras, dan seia sekata antara yang satu dengan yang lain, baik dalam alam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu maupun kelompok.³ Senada dengan Partanto keharmonisan keluarga adalah: keserasian, keselarasan, kesesuaian. Keselarasan atau kesesuaian memberi arti bahwa terdapat kesamaan atau kecacakan diantara beberapa hal yang di satu padukan. Sesuatu itu dikatakan serasi atau selaras, bila tidak terdapat perbedaan yang sangat jauh atau mencolok.⁴ Selanjutnya Poerwadarminta juga mengatakan bahwa ‘keharmonisan adalah suatu keadaan atau perasaan senang, tenteram, lepas dari segala sesuatu yang menyusahkan.’⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keharmonisan adalah suatu keadaan yang ditandai dengan suasana yang nyaman, senang, dan memperoleh kepuasan baik secara fisik maupun psikis.

Pengertian Keluarga

Secara umum keluarga adalah suatu lembaga yang terkecil di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Kata ‘keluarga’ secara etimologi

³ Zain Badudu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Harapan 1996). hal 390

⁴ Partanto, Pius. A. *Kamus Ilmiah Populer*. (Arkala: Surabaya 1994) hal 323

⁵ Poerwadarminta, hal. 387



menurut K.H. Dewantara yang dikutip oleh Abu Ahmadi diartikan sebagai Bagi bangsa kita perkataan “keluarga” tadi kita kenal sebagai rangkaian perkataan-perkataan “kawula” dan ”warga”. Sebagai kita ketahui, maka “kawula” itu tidak lain artinya daripada “abdi” yakin “hamba” sedangkan “keluarga” wajiblah seseorang di situ menyerahkan segala kepentingan-kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya sebagai “warga” atau “anggota” ia berhak sepenuhnya pula untuk mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya itu. Keluarga adalah unit atau satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dengan perkembangan individu dikenal dengan sebutan *primary group*”.⁶ Dari pengertian keluarga secara umum demikian juga dengan pengertian keluarga Kristen yaitu merupakan suatu unit atau persekutuan kecil dalam masyarakat. Sebagaimana di katakan Homringhausen mengatakan bahwa keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tak ternilai harganya. Keluarga Kristen inilah yang memegang peranan penting dalam PAK.⁷ Dari beberapa kutipan di atas penulis menyimpulkan bahwa keluarga adalah lembaga terkecil di dalam masyarakat yang terdiri dari ibu, bapak dan anak-anaknya yang memiliki hubungan darah dan merupakan tempat berkembangnya anak dan sebagai sumber pendidikan dan nilai-nilai keagamaan dan moral terutama bagi anak-anak.

Ciri-Ciri Keluarga Yang Harmonis

Setiap anggota keluarga (anak dan orangtua) harus berperan aktif untuk menjaga keutuhan keluarga. Saling mengasihi harus menjadi dasar keharmonisan keluarga. Dalam keluarga yang beriman kepada Tuhan, anak-anak dan orangtuanya mengakui bahwa mereka kadang-kadang salah. Setiap anggota keluarga minta diampuni oleh anggota-anggota yang lain penghormatan dan kasih dalam keluarga tidak bergantung pada kesempurnaan anggota-anggota keluarga itu. Ciri keluarga harmonis harus sesuai dengan yang dikehendaki Allah.” Hal ini banyak dijumpai dalam Alkitab, ciri – ciri keluarga yang harmonis seperti: penuh kasih (Matius 22:34-40), kedamaian (Ibrani 12:14), keamanan/keselamatan (Markus 5:34), kebahagiaan (Matius 5:3-22), hidup dalam iman (Roma 10:17).

⁶Gunarsa, Singgih. D. *Psikologi Perkembangan Praktis Anak dan Remaja*. (Jakarta. BPK Gunung Mulia 2009) hal

⁷Homringhausen, hal. 128



Dasar-Dasar Terbentuknya Keluarga Yang Harmonis

Semua orang pasti menginginkan keluarga yang bahagia dan harmonis. Namun hal ini bukanlah suatu hal yang mudah didapatkan begitu saja. Seorang yang akan mendirikan umah tentu memikirkan dengan matang dasar bagi rumah itu (fondasi). Jika dasar rumah kuat, maka rumah yang didirikan di atasnya tidak akan roboh walau diterjang oleh taufan yang ganas atau banjir yang besar. Begitu juga dengan keluarga yang harmonis diperlukan dasar-dasar yang kuat. Apabila dasar-dasar itu telah terpenuhi maka akan terciptalah keharmonisan dalam keluarga.⁸ Menurut Lumoindang adapun dasar-dasar terbentuknya keluarga yang harmonis adalah: saling mengasahi, kesabaran, komunikasi yang jujur dan bertanggung jawab.⁹

Saling Mengasahi

Kasih merupakan suatu hal yang paling utama didalam sebuah keluarga. Demikianlah tinggal ketiga hal ini yaitu “mau, pengharapan, dan kasih, yang paling besar diantaranya ialah kasih (1 Korintus 13:13)”. Kasih adalah bantuan dasar tempat membangun keluarga”. Tanpa kasih sebagai dasar maka teknik dan keahlian dalam hidup berkeluarga akan gagal. Dengan kata lain, kasih bagi keluarga adalah sama seperti *oli* bagi sebuah mesin. Tanpa itu, hubungan dalam keluarga akan berat dan tidak lancar serta akhirnya hancur. Tanpa kehangatan kasih, hubungan keluarga menjadi dingin, keras, dan kaku.¹⁰ Dasar pertama dari keluarga yang mencerminkan persekutuan Kristus dengan jemaatnya adalah saling mengasahi, sebab kasih jugalah yang menjadi dasar dari persekutuan antara Kristus dengan jemaatnya. Karena kasih, Kristus datang ke dunia yang penuh dosa ini. Sebagai orang yang menyatu dengan Kristus, keluarga terpenggil untuk menyatakan kehidupan sekeluarga yang mencerminkan kasih Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Salawaney menyatakan bahwa keluarga yang didiami kasih dan yang nyata pada pemandangan, dalam kata – kata, didalam tindakan adalah tempat malaikat senang mendiaminya”. Keluarga memerlukan kasih sejati dalam menghadapi pencobaan dan kekecewaan, baik kasih Tuhan, maupun kasih sesama keluarga.¹¹ Oleh karena itu,

⁸ Lumoindang, Gilbert. *Buku Pintar Konseling Keluarga Kristen*. (Publisen: Jakarta, 2003) hal 7-9

⁹ Lumoindang, Gilbert. *Ibid* 19

¹⁰ Lessin, Roy. *Disiplin Keluarga*. (Gandum Mas: Jakarta 2002) hal 67

¹¹ Salawaney, Tonei. R. *Apakah Rumahtangga Muda Bahagia*. (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998) hal 10.



keluarga yang harus didirikan dengan dasar utamanya yaitu Kristus. Keluarga yang hidup berdasarkan kasih adalah keluarga yang hidup berdasarkan Kristus. Dilandasi kasih Kristus inilah maka keluarga senantiasa hidup saling mengasihi. Keluarga merupakan tempat untuk mempraktekkan kasih mengasihi antara suami isteri dan anak-anak (Efesus 5:1-2). Di atas landasan kasih sayang inilah umumnya anak-anak membina kepribadiannya, citra dirinya dan cita-citanya di kemudian hari.

Kesabaran

Sarumpaet menyatakan bahwa kesabaran adalah “suatu tanda kedewasaan seseorang, artinya kesabaran adalah modal besar dalam mengarungi suatu rumah tangga.”¹² Untuk membentuk keluarga yang harmonis diperlukan suatu prinsip yaitu sabar dalam segala hal. Sabar maksudnya adalah dapat menghadapi dan menanggapi segala sesuatunya dengan kepala dingin, tidak lekas marah atau emosi. Kesabaran akan merendahkan segala ketegangan yang terjadi. Dalam Pengkhotbah 10:4 dikatakan “jika amarah penguasa menimpa engkau janganlah meninggalkan tempatmu, karena kesabaran mencegah kesalahan-kesalahan besar”. Selanjutnya dalam Amsal 14:17 Allah berfirman: orang yang lekas naik darah, berlaku bodoh, tetapi orang yang bijaksana, bersabar. Kemudian pada bagian lain dikatakan “Orang yang sabar besar pengertiannya, tetapi siapa cepat marah membesarkan kebodohan” (Amsal 14:29).

Oleh sebab itu keluarga akan terasa damai apabila hati yang sabar ditemukan pada masing-masing anggota keluarga. Suami yang sabar terhadap isteri, isteri yang sabar terhadap suami dan orang tua yang sabar terhadap anak-anaknya.

Komunikasi yang Jujur

Suatu hal yang sangat penting dalam keluarga adalah komunikasi dalam keluarga adalah kesapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Segala masalah-masalah yang terjadi dalam keluarga akan dapat diselesaikan dengan baik dengan menciptakan komunikasi yang baik diantara seluruh anggota keluarga. Dan keluarga berada dalam ombang kehancuran apabila komunikasi dalam keluarga tersebut telah rusak. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardiwiratno yang menyatakan: Jika komunikasi didalam keluarga berjalan dengan

¹² Sarumpaet, R.I. *Rahasia Mendidik Anak*. (Bandung: Indonesia Publishing 1988) hal 30.



lancar maka banyak kesulitan dan problema dapat diselesaikan secara kekeluargaan. Namun bila diantara anggota keluarga mengalami hambatan, maka banyak persoalan dan problema keluarga juga sulit dipecahkan bersama. Melalui komunikasi yang terbuka dan jujur, keluarga hidup penuh harmoni.¹³ Rasul Paulus juga menekankan perlunya komunikasi yang baik diantara orang-orang Kristen sebagai keterampilan dasar dalam menciptakan dan memelihara hubungan yang sehat. Analisa Paulus mengenai komunikasi tampak dalam Efesus 4:25 “Karena itu buanglah dusta dan berkatalah benar seorang kepada yang lain, karena kita adalah sesama anggota”. komunikasi yang baik akan membawa manusia hidup dalam kejujuran keterbukaan dan kesabaran.

Komunikasi adalah pokok penting dalam rumah tangga Kristen. Sebab hubungan dengan suami isteri serta hubungan orang tua dan anak-anaknya dibangun, tumbuh dan dipelihara melalui komunikasi. Oleh sebab itu untuk mencapai keluarga yang harmonis dibutuhkan komunikasi yang baik diantara anggota keluarga. Dalam komunikasi atau dialog yang jujur dan terbuka, setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan buah pikirannya, perasaan masing-masing yang terdalam mengenai apa saja yang dialami keluarga, tanpa merasa takut ditolak, karena merek tahu bahwa mereka saling menerima dan saling mencintai. Sebaliknya, tanpa komunikasi yang baik, relasi cinta kasih antara anggota keluarga dapat menjadi kering, menyusahkan dan membosankan yang dapat mengancam keutuhan keluarga.

Bertanggung Jawab

Seperti telah disebutkan diatas unsur pokok dalam keluarga adalah bapak, ibu, dan anak anak. Unsur pokok tersebut mempunyai tugas dan tanggung jawab masing-masing. Tanggung jawab itu nyata dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Seorang isteri mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam membangun rumah tangga daripada seorang suami, isterilah yang berkewajiban membina keluarga dan rumah tangga, sedangkan suami bertanggung jawab mendapatkan nafkah dan mencukupi kebutuhan keluarga. Oleh karena itu seorang isteri mempunyai hikmat sehingga ia dapat mengatur rumah tangganya dengan tertib dan bersih, serta memelihara suasana rumah tangga dengan kasih sayang.

¹³ Hardiwiratno J. 1994. *Menuju Keluarga Bertanggungjawab*. Yogyakarta: Kanasius 1994) hal 11



Tugas Dan Tanggung Jawab Keluarga

Berbicara tentang keluarga tentu tidak lepas dari tugas dan tanggungjawab kepada keluarga terhadap anggota keluarga tersebut. Keluarga sebagai unit, terkecil dalam masyarakat terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia/ suami-isteri. Berdasarkan asas cinta kasih dan pengabdian yang lulus membina kehidupan sang anak. Di dalam suasana cinta dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung seumur anak itu dalam tanggung jawab keluarga, dimana keluargalah sebagai pusat pendidikan yang pertama dan terutama. Suleman menyatakan bahwa: “Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar kepada anak – anaknya.” Orang tua tidak menghendaki anak-anaknya mempunyai masa depan yang buruk, sekurang-kurangnya ada tiga tugas dan tanggung jawab orangtua terhadap anak-anaknya, yaitu:

- 1) Mencukupi kebutuhan anak secara jasmani dan rohani: bahwa orangtua wajib memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani anak. Artinya selain memenuhi kebutuhan hidup si anak, orang tua harus mengasihi menunjukkan pengertian dan memberikan rasa aman kepada si anak.
- 2) Mendidik: dalam Amsal 22:6 dikatakan: “Didiklah orang muda menurut jalan yang pantas baginya”. Jadi pendidikan terhadap anak bisa dimulai dengan memberi petunjuk.
- 3) Mengasihi: artinya menciptakan suasana yang aman, tentram, mesra bagi anak, sehingga anak-anak tersebut mampu untuk membangun dirinya dengan baik.¹⁴

Selanjutnya Kartini-Kartono mengatakan dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi:

- 1) Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab, dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
- 2) Dorongan/motivasi kewajiban moral, sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.

¹⁴ Suleman, Julia. *Suluh Siswa Kelas 3 SLTA*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 1994) hal 73.



- 3) Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.¹⁵

Selanjutnya Tri Astuti menyatakan tugas dan tanggungjawab orangtua Kristen adalah:

- 1) Mengajar. Dalam Efesus 6:4 dikatakan bahwa orangtua harus mengajari anak di dalam Tuhan. Dan juga dalam Ulangan 6:6-7 dikatakan: Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun.
- 2) Mendidik. Mendidik berarti membuat anak taat. Orang tua Kristen harus sadar bahwa ia bertanggungjawab untuk mendidik anaknya, seperti dalam Amsal 22:6: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.? Kata kerja ‘didiklah’ berwujud hukuman atas ketidaktaatan dan ganjaran untuk perilaku yang baik. Anak juga perlu diberi pujian yang konsisten dari orang tuanya untuk memperkuat perilakunya yang baik dan sifat-sifatnya yang diinginkan. Anak perlu diberi rasa aman agar ia merasa dikasihi, diterima dan dihargai oleh orang tuanya dapat menunjukkan kasihnya melalui kata-kata pujian, pelukan dan ciuman dan meluangkan waktu bersama anaknya. Tujuan efektif menjadi orang tua Kristen adalah menyiapkan anak secara bertahap untuk memikul tanggungjawab penuh menuju kedewasaan.
- 3) Mendisiplinkan anak. Alkitab tegas mengatakan bahwa anak-anak yang tidak patuh harus menerima koreksi (pembenaran) dan hal ini harus dilakukan dengan tongkat dan teguran. Tongkat dan teguran mendatangkan hikmat, tetapi anak yang dibiarkan memermalukan ibunya (Amsal 29:15).
- 4) Melindungi. Orang tua yang baik haruslah menjadi pelindung bagi anak-anaknya. Dengan perlindungan orang tua anak merasa aman dan damai dalam keluarga. Dalam Amsal 14:26 dikatakan Dalam takut akan Tuhan ada ketentraman yang besar, bahkan ada perlindungan bagi anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua mitra

¹⁵ Kartono Kartini, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali 1989) hal 37.



Allah untuk melindungi anak-anaknya supaya mereka melakukan hal-hal yang baik.¹⁶

Jadi tanggung jawab orang tua Kristan adalah mendidik dan membimbing anak ke dalam perilaku yang sesuai dengan kehendak dan perintah Allah sehingga diharapkan dengan bimbingan dan dukungan orang tua itu, anak dapat mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang di dalam Firman Tuhan. Tugas mendidik anak oleh orang tua harus dilaksanakan secara terus – menerus dan berkesinambungan.

Dalam Perjanjian Baru Paulus memperingatkan dengan tegas kepada ayah untuk mendidik anak-anaknya dalam ajaran dan nasehat Tuhan seperti dalam Efesus 6:1-4 dikatakan: Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu, ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi. Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan. Orang tua dalam mendidik harus mengajarkan kepada anak-anaknya bahwa segala sesuatunya berasal dari Allah dan manusia juga merupakan kepunyaan Allah, maka manusia itu wajib mengucap syukur kepada Allah. Melalui didikan yang di berikan orangtua, diharapkan anak juga tahu mengucap syukur kepada Allah (Kolose 4:2).

Dalam keluarga, sebagai lembaga yang dibentuk Allah orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama.¹⁷ Keutamaan yang ada pada dirinya bukan saja karena sebagai petunjuk jalan dan bimbingan kepada anak tetapi juga karena mereka adalah contoh bagi anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut untuk mengarahkan, membimbing anak karena anak pada kenyataannya bukanlah orang dewasa, sehingga sebagai orangtua mempunyai kewajiban memelihara keselamatan kehidupan keluarga, baik moral maupun material. Sebagaimana Firman Tuhan mengatakan dalam Efesus 6 yang artinya bahwa orang tua haruslah mendidik dan

¹⁶ Astuti Tri, *Modul Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja*. (Jakarta: Direktur Bimas Kristen Departemen Agama RI, 1997), 45-47.

¹⁷ Berta Tarigan, Tiur Imeldawati, and Deslimawati Laoli, "Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1 : 1-7," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 45–70.



membina anak-anaknya supaya mereka menjadi manusia yang takut akan Tuhan sebab takut akan Tuhan adalah sumber segala pengetahuan (Amsal 1:7).¹⁸

Minat Belajar PAK

Minat belajar merupakan salah satu aspek dari kepribadian seseorang yang turut mempengaruhi dan menentukan kemampuan seorang siswa dalam mengikuti proses belajar-mengajar di sebuah lembaga pendidikan. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis mengemukakan beberapa pandangan ahli pendidikan yang menyinggung tentang minat tersebut. Ada beberapa pengertian tentang minat yang berhubungan dengan proses pembelajaran siswa. Moeliono mengemukakan: “Minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu”.¹⁹ Menurut Poerwadarminta mengatakan: “Minat adalah perhatian, kesukaan dan kecenderungan hati seseorang kepada suatu keinginan”.²⁰

Slameto mengemukakan: “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu terbentuknya aktifitas tanpa ada yang menyuruh dan minat pada dasarnya adalah penerimaan akan sesuatu hubungan antara diri sendiri dengan segala sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besarlah minat”.²¹ Bagi Winkel “Minat adalah kecenderungan yang mantap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam hatinya. Dengan kata lain minat itu adalah suatu ungkapan hati yang sejujurnya mengakui bahwa bidang yang dihadapi itu tertarik untuk ditekuni.”²² Selanjutnya Kartini Kartono bahwa minat adalah “Kemauan seseorang untuk lebih condong dalam melakukan hal-hal yang diinginkan, minat merupakan suatu faktor penunjang keberhasilan seseorang, tanpa ada minat pada diri seseorang dalam pencapaian suatu usaha maka akan mendapatkan hasil yang kurang baik, dengan adanya minat maka akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya”.²³

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa minat belajar berkaitan dengan kecenderungan hati yang menetap secara intensif dan terarah yang ditandai dengan perasaan senang, lebih suka, perhatian, dan penerimaan terhadap aktivitas yang

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Moeliono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta 1998), 183.

²⁰ Poerwardaminta, W. J. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka 1996), 60.

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta 2003), 180.

²² Winkel.W. S, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), 30.

²³ Ibid., 43.



memberi perubahan bagi individu (seseorang). Dengan demikian, minat belajar siswa adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pendidikan agama kristen yang bersifat *divine*.²⁴

Aspek-Aspek Minat Belajar

Menurut Slameto terdapat beberapa aspek-aspek yang ada pada minat yaitu: Keinginan, Kerajinan, Perhatian, Perasaan Senang, Motivasi.”²⁵

Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. *Keinginan*. Keinginan adalah hasrat seseorang untuk mengetahui dan mengerti sesuatu.²⁶ Dapat diartikan bahwa keinginan merupakan suatu dorongan yang timbul dari perasaan hati, selanjutnya akan timbul perhatian terhadap objek yang dilihat. Dalam hal ini, keinginan yang dimaksud adalah keinginan para siswa untuk belajar.
2. *Kerajinan*. Kerajinan adalah sikap yang hendak dicapai, setiap usaha dan pekerjaan yang dilakukan jelas karena adanya kerajinan dalam diri seseorang. Apabila seseorang berminat terhadap sesuatu maka ia akan rajin mengulang kembali kegiatan yang ia minati dan rajin mengerjakan sesuatu hal yang berhubungan dengan minatnya. Jika seseorang atau siswa berminat pada suatu mata pelajaran, ia akan rajin membaca, mengerjakan tugas, dan mengulang kembali pokok bahasan yang diajarkan guru di sekolah.
3. *Perhatian*. Menurut Sardiman (2005:45) bahwa: “Perhatian adalah pemusatan energi psikis yang tertuju kepada suatu objek pelajaran atau dapat dikatakan sebagai banyak sedikit kesadaran yang menyertai aktivitas belajar.”²⁷ Dari pendapat ini diketahui bahwa apabila seseorang memiliki minat, maka ia (siswa) secara sadar memberikan perhatian yang cukup besar terhadap yang diminatinya itu, yang disertai dengan melakukan aktivitas yang berhubungan dengan belajarnya.
4. *Perasaan Senang*. Kartini Kartono (1990:102) mengemukakan bahwa: “Perasaan adalah reaksi reaktif yang tertuju pada objek konkrit dan selalu muncul berulang

²⁴ Tiur Imeldawati, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing, “Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–13614.

²⁵ Slameto, hal 23.

²⁶ Poerwadarminta, hal 322.

²⁷ Sardiman. AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan mengajar*, (Jakarta, Raja Grafindo 2005) hal 45



kali”.²⁸ Dapat dikatakan bahwa aspek perasaan senang ini merupakan sikap yang condong untuk melakukan perbuatan dengan sikap senang. Dalam hal ini, sikap siswa akan nampak dalam minat belajarnya karena muncul kesukaan hatinya.

5. Motivasi. Sumadi Suryabrata (2002:70) mengemukakan: “Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai tujuan”.²⁹ Apabila pendapat ini dihubungkan dengan proses belajar siswa, maka ia (siswa) yang mempunyai motivasi dalam dirinya akan merasa terdorong untuk melakukan kegiatan berupa aktivitas belajar dengan maksud agar tujuan belajarnya dapat tercapai dengan baik. Siswa yang mempunyai motivasi juga akan selalu semangat dalam belajar, selalu mengerjakan tugas, dan selalu fokus pada setiap topik pelajaran yang ia pelajari.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar. Faktor-faktor ini dapat digolongkan sebagai faktor intern dan faktor ekstern:

Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor-faktor minat belajar dari dalam diri siswa itu sendiri. Adapun yang menjadi faktor-faktor intern yang mempengaruhi minat belajar adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh W.S. Winkell, yakni: taraf intelegensi, yang dalam arti luas yang merupakan kemampuan untuk mencapai prestasi yang didalamnya berpikir, dan dalam arti sempit merupakan kemampuan akademik yang didalamnya berpikir dan perasaan. Selanjutnya, motivasi belajar, yakni keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa. Demikian juga dengan keadaan psikis/fisik, yang menunjukkan pada tahap pertumbuhan kesehatan jasmani. Keadaan alat-alat indera dan sebagainya.”³⁰ Berdasarkan pendapat di atas, guru PAK dapat memberikan tips-tips kepada para siswa agar tetap segar dan semangat ketika belajar, misalnya dengan menyarankan siswanya sarapan pagi, memakan makanan bergizi yang baik untuk menjaga kesehatan tubuh dan otak.

²⁸ Kartini, Kartono, *Op.Cit*, hal 102

²⁹ Suryabrata. B, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: Rineka Cipta 2002) hal 70

³⁰ W.S. Winkell *Op.Cit*, hal 24



Faktor Eksternal

Faktor eksternal antara lain adalah guru, yang sebagai pengajar diharapkan menyediakan situasi dan kondisi yang mendukung keberhasilan belajar siswa. Di dalam hal ini, guru harus mampu menciptakan suasana psikologis di dalam diri anak didiknya agar ia berminat belajar. Dalam hal ini, seorang guru dapat meneladani cara Yesus sebagai Guru Agung, meskipun harus diwaspadai bahwa harapan yang terlalu tinggi terhadap seorang guru PAK bisa menerapkan pengajaran yang sempurna Yesus, sebab tidak ada seorang manusia pun yang sesempurna Yesus sebagai Guru Agung.³¹ Yesus sebagai Guru Agung merupakan wujud dari perkataanNya. Ia mengajar dengan kehidupannya itu? HidupNya berisi usaha-usaha mencapai keinginan Allah Bapa. (Yohanes 7:16).³² Berdasarkan pendapat di atas, guru dalam meningkatkan minat belajar siswanya harus dengan penuh wibawa, dalam arti harus dapat menjadi teladan dalam setiap segi kehidupannya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sumber pengajarannya adalah kehendak Allah, dalam arti bahwa bahan-bahan yang dia ajarkan harus selalu bersumber pada Alkitab, bukan hanya mengajarkannya tetapi juga melakukannya, sama seperti Yesus sebagai Guru Agung.

Selanjutnya adalah orang tua. Orang tua yang selalu mengharapkan anaknya menjadi bintang pelajar di sekolahnya tanpa mempertimbangkan kemampuan atau sedikit-tidaknya minat anak dapat membuat minat anak terhadap sekolah menjadi berkurang atau bahkan hilang. Tetapi sebaliknya, apabila orangtua mampu menempatkan anak dalam proporsi yang sebenarnya yaitu sebagai individu yang unik yang memiliki kemampuan, minat serta pribadi anak itu sendiri, anak akan merasakan adanya dukungan dari orangtua, akan membuat anaknya lebih tekun dalam bidang yang diminatinya.³³ Dari pernyataan Wahyuni di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa orangtua memiliki pengaruh terhadap minat belajar siswa. Apabila orangtua mendukung anaknya dalam bidang yang diminatinya, misalnya minat belajar dalam mata pelajaran PAK, maka anak akan merasakan adanya dorongan dan dukungan dari

³¹ Andrianus Nababan dan Warseto Freddy Sihombing, "Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa," *Jurnal Christian Humaniora* 5 No. 1 (2021): 116–124.

³² Ismail Andar, *Ajarlah Mereka melakukan*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2000) hal 48-49

³³ Gunarsa, Singgih. D. *Psikologi Perkembangan Praktis Anak dan Remaja*. (Jakarta. BPK Gunung Mulia 2009) hal 147.



orangtua³⁴ yang membuatnya lebih yakin atas apa yang dilakukannya sehingga tingkah laku diperteguh oleh adanya dorongan dari orang tuanya yang akan membuat minat belajarnya semakin kuat dan bertahan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut: *Pertama*, keharmonisan keluarga yang bersifat kristiani adalah suatu keadaan yang serasi, selaras dan seia-sekata antara yang satu dengan yang lain baik dalam alam perasaan, alam pikiran dan perbuatan individu maupun kelompok, seperti perbuatan orang tua terhadap anak-anaknya yang saling mengasihi dan berpedoman pada teladan hidup Yesus. Keharmonisan keluarga dapat ditandai dengan saling mengasihi, kesabaran, komunikasi yang jujur, dan bertanggung jawab. Hal ini banyak dijumpai dalam Alkitab, ciri-ciri keluarga yang harmonis. *Kedua*, keharmonisan dalam keluarga bisa berpengaruh terhadap minat belajar anak, sebab dalam keluarga yang nyaman dan tenang anak dapat belajar dengan baik. Hal ini nampak terutama dari sikap orang tua dalam mengajar, mendidik serta memberi contoh atau teladan kepada anak-anaknya mengenai tingkah laku apa yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani, juga dalam keluarga ada saling terbuka dan komunikasi yang baik dan tingkah-tingkah laku yang tidak baik dan perlu dihindari agar anak-anak dapat belajar dengan baik. *Ketiga*, minat belajar merupakan salah satu keinginan dan kemauan dari kepribadian seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dalam melakukan kegiatan belajarnya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. H, 2001. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Alkitab*. 2006. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Astuti Tri. 1997. *Modul Pendidikan Agama Kristen Untuk Remaja*. Jakarta: Direktorat Bimas Kristen Depertemen Agama RI.
- Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gerungan. 1983. *Psikologi Sosial*. Jakarta. Rineka Cipta.

³⁴ Naomi Oktavia Simanullang Tiur Imeldawati, "Prinsip Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Ezra 7:1-28," *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No. 2 (2021): 97–109.



- Gunarsa, Singgih. D. 1991. *Psikologi Perkembangan Praktis Anak dan Remaja*. Jakarta. BPK Gunung Mulia.
- Hardiwiratno J. 1994. *Menuju Keluarga Bertanggungjawab*. Kanasius: Yogyakarta
- Hasbullah. 2001. *Dasar-Dasar Ilmu Kependidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Homringhausen. E.G. dan Enklaar, I. H. 2005. *Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing. "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–13614.
- Ismail Andar. 2000. *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Kartono Kartini, 1989, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali.
- Lessin, Roy. 2002. *Disiplin Keluarga*. Gandum Mas: Jakarta
- Lumoidong, Gilbert. 2003. *Buku Pintar Konseling Keluarga Kristen*. Publisen: Jakarta.
- Mouliono. 1998. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nasution S. 1992. *Peranan Orangtua Dalam Belajar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Noumen, Hendri. M.J. 1986. *Pelayanan yang Kreatif*. Kanasius: Yogyakarta.
- Nuhamara Daniel. 2009. *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*, Bandung: Jurnal Info Media.
- Partanto, Pius. A. *Kamus Ilmiah Populer*. Arkala: Surabaya.
- Poerwardaminta. W. J. S. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka: Jakarta.
- Purwanto Ngalm, M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Salawaney, Tonei. R. 1998. *Apakah Rumah Tangga Muda Bahagia*. Yayasan Andi Yogyakarta.
- Sardiman. AM. 2005. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan mengajar*, Jakarta, Raja Grafindo.
- Sarumpaet, R.I. 1988. *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing.
- Schacfer, Charles. 1996. *Cara Efektif Mendisiplinkan Anak*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Sihombing, Andrianus Nababan dan Warseto Freddy. "Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 5 No. 1 (2021): 116–124.



-
- Sijabat. BS. 2008, *Membesarkan Anak Dengan Kreatif*, Yogyakarta, Andi
- Slameto, 2003. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejanto, Agoes. 1995. *Bimbingan Ke Arah Belajar Yang Sukses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi Dewa Ketut, 1983. *Bimbingan Dan Penyuluhan Belajar Di Sekolah*. Jakarta: Usaha Nasional.
- Suleman, Julia. 1994. *Suluh Siswa Kelas 3 Slt*. BPK Gunung Mulia: Jakarta.
- Surya. HM. 1997. *Kapita Selecta Kependidikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Suryabrata. B. 2002. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Imeldawati, Tiur, Binur Panjaitan, and Warseto Freddy Sihombing. "Pendidikan Agama Kristen Di Masa Lalu-Masa Kini Dan Pada Perspektif Masa Depan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 6, no. 2 (2022): 13605–13614.
- Sihombing, Andrianus Nababan dan Warseto Freddy. "Hubungan Integritas Guru PAK Dalam Melaksanakan Tugas Dan Tanggungjawab Terhadap Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Christian Humaniora* 5 No. 1 (2021): 116–124.
- Tarigan, Berta, Tiur Imeldawati, and Deslimawati Laoli. "Faktor-Faktor Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual Anak Menurut Amsal 1 : 1-7." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2022): 45–70.
- Tiur Imeldawati, Naomi Oktavia Simanullang. "Prinsip Prinsip Pendidikan Agama Kristen Dalam Ezra 7:1-28." *Kerugma: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3 No. 2 (2021): 97–109.
- Winkel.W.S, 1996, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Zain Badudu, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Harapan.